

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah Sakit merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009). Rumah sakit terdiri dari tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2014). Salah satunya adalah tenaga kesehatan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g terdiri atas tenaga sanitasi lingkungan, entomolog kesehatan, dan mikrobiolog kesehatan.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya (Kemenakertrans, 2010) dan merupakan poin yang penting pada petugas kebersihan di rumah sakit.

Petugas kebersihan adalah orang yang bekerja di suatu tempat seperti kantor atau instansi yang bertugas memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan, di mana kecelakaan kerja atau penyakit yang sering dialami petugas kebersihan yaitu gangguan pernafasan, iritasi kulit, dan

*Musculoskeletal disorders (MSDs)* (*Europa Occupational Safety and Health Agency*, 2008). Pekerjaan yang setiap harinya berinteraksi dengan lingkungan membuat petugas kebersihan beresiko untuk terkena kecelakaan dan penyakit infeksi dalam bekerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) termasuk bagian dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Pekerjaan yang berhubungan dengan bahan kimia seperti pembersih lantai, pembersih kaca, pembersih toilet dan sampah medis. Pastinya dalam bekerja ingin menciptakan suasana yang aman dan terkendali. Apabila tindakan tersebut tidak dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan maka akan berdampak ke diri sendiri atau orang di sekitarnya.

Infeksi yang terjadi di rumah sakit disebut *Healthcare-associated Infections* (HAIs). HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga medis di rumah sakit yang terjadi selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlahnya sekitar 3,5-12% yang terdapat di negara berpendapatan tinggi . Prevalensi kejadian infeksi nosokomial sekitar 7,1% di negara eropa dan angka kejadian infeksi nosokomial sekitar 4,5% di Amerika pada tahun 2002. Angka kejadian infeksi nosokomial lebih tinggi di negara berpendapatan rendah dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi berkisar antara 5,7-19,1%. Prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia yang termasuk ke dalam negara berpendapatan menengah sekitar 7,1% (WHO) , 2011).

Prevalensi keseluruhan HAIs di Inggris adalah sekitar 6,4%, diantaranya yaitu sebanyak 22,8%, adalah infeksi saluran pernapasan (pneumonia dan

infeksi pernapasan lainnya) , sebesar 17.2% ditempati oleh *Urinary Tract Infections (UTI)* atau di Indonesia lebih dikenal sebagai infeksi saluran kemih (ISK), sekitar 15.7% yaitu *Surgical Site Infections (SSI)* atau infeksi luka operasi (FPHCN), sebesar 10.5% ditempati oleh *clinical sepsis*, sebesar 8.8% yaitu infeksi saluran pencernaan dan sebesar 7.3% yaitu *Bloodstream Infections (BSI)* atau infeksi aliran darah primer (IADP) (*Health Protection Agency*, 2012).

Penelitian yang telah dilakukan di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo terdapat infeksi Plebitis, Infeksi Luka Operasi (ILO) dan Dekubitus. Prevalensi kejadian infeksi nosokomial di RSUD Setjonegoro dari bulan Juli 2009 - Desember 2011, sebesar 0,33 per 1000 pasien rawat inap yaitu kejadian ISK, sebesar 1,21 per 1000 pasien rawat inap yaitu ditempati ILO, sebesar 0 per 1000 pasien rawat inap yaitu Pneumonia, sebesar 0,12 per 1000 pasien rawat inap yaitu Sepsis, sebesar 1,12 per 1000 pasien rawat inap yaitu Dekubitus, dan sebesar 5,02 per 1000 pasien rawat inap adalah Phlebitis. Prevalensi jenis infeksi nosokomial yang terjadi di RSUD Setjonegoro dari bulan Juli 2009 sampai 2011 yang tertinggi adalah phlebitis yaitu 5,02 per 1000 pasien rawat inap (Ratna, dkk., 2012). Dan Menurut Info dari PPI RS PKU Muhammadiyah Gamping, ternyata sudah ada kurang lebih 2 Petugas Kebersihan yang terkena kecelakaan kerja.

Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan kesehatan kerja (Pasal 87 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003). Sebelumnya peraturan mengenai keselamatan kerja sudah lebih dulu diatur

dalam (Undang-Undang No.1 Tahun 1970 Pasal 2) yang mencakup keselamatan di semua tempat kerja, di darat, tanah, permukaan air maupun di udara yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia. undang- undang ini juga menyatakan mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan. Namun, pada kenyataannya masih banyak juga pekerja yang ditemukan tidak menggunakan APD dengan baik, bisa juga karena beranggapan bahwa masih belum penting maupun kurang adanya pemahaman tentang penggunaan APD dalam bekerja. Pekerja beranggapan bahwa memakai APD menjadikan mereka kesulitan dalam bekerja, mengurangi produktifitas, mengganggu kenyamanan, peralatan yang sudah disediakan pihak manajemen seperti helm dan sepatu sering tidak dipakai.

Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam hal ini kepatuhan penggunaan APD terdapat 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong (Notoatmodjo,2007). Faktor yang terdapat didalam diri seseorang, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan merupakan faktor predeposisi.

Faktor yang berada di lingkungan seseorang tempat bekerja merupakan faktor pendukung. APD yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi kepatuhan pada pekerja, semakin lengkap ketersediaan APD maka pekerja juga akan semakin patuh dalam penggunaanya.

Faktor yang memberikan kekuatan atau pengaruh terhadap seseorang adalah faktor pendorong, contohnya: Pengawasan, sosialisasi, peraturan atau

kebijakan, penghargaan dan pemberian sanksi berasal dari pimpinan yang mempengaruhi kepatuhan pekerja.

Menurut ( Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi ) Pada Tahun 2013 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja di Indonesia. Dibandingkan dengan negara Eropa yang hanya sebanyak dua orang meninggal dunia setiap harinya karena kecelakaan kerja, angka tersebut tergolong tinggi. Sedangkan menurut (*International Labor Organization*, 2013) , di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup.

Menurut BPJS Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun lalu 2014 jumlah yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Bisa terlihat bahwa semakin tahun angka kecelakaan dalam bekerja semakin meningkat.

Sesungguhnya di dalam islam sudah diatur bagaimana kita harus menjaga diri kita sendiri. Dalam surat Al- Baqarah ayat 195 dijelaskan bahwa bagaimana manusia tidak melakukan kerusakan dengan perbuatannya.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ

١٩٥

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

Dalam ayat di atas bisa diambil peringatan bahwa Allah SWT tidak menghendaki adanya kerusakan di muka bumi, di mana ketika membuat kerusakan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain, hendaknya semua yang diberikan oleh Allah SWT di manfaatkan manusia dengan sebaik-baiknya. Hal itu bisa diawali seperti perlakuan manusia yang membuat lingkungan menjadi rusak, teledor, dan penyakit. Bukankah Allah SWT telah menciptakan Jagad Raya ini dengan keseimbangan, namun manusia masih saja ada yang melanggar, ini suatu bentuk cobaan bagi umatnya yang beriman.

Kondisi lingkungan dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit pendidikan tipe C. Di dalam Islam pun sudah ada hadist tentang Alat Pelindung Diri dalam Q.S Al-An'am :17 yang berbunyi : *“Dan jika Allah mengenakan (menimpa) engkau dengan bahaya bencana, maka tidak ada sesiapaupun yang dapat menghapusnya melainkan Dia sendiri dan jika ia mengenakan (melimpahkan) engkau dengan kebaikan, maka ia adalah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”* Oleh karena itu peneliti akan melihat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas kebersihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Pekerjaan yang penting dalam pencegahan dan pengendalian infeksi terutama infeksi nosokomial contohnya adalah pekerjaan non kesehatan seperti petugas kebersihan, sehingga penggunaan alat pelindung diri sangat diperlukan pada petugas yang berkerja di bagian non kesehatan agar tidak terkontaminasi bakteri sehingga terjadi infeksi (Depkes, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Alat Pelindung Diri sangat penting dalam bekerja, dan tidak semua pekerja mengetahui dan menggunakan APD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Kebersihan RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka,peneliti merumuskan masalah pokok penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) pada Petugas Kebersihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas kebersihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Tujuan Khusus :
  - a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung diri pada petugas kebersihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
  - b. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas kebersihan di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai wawasan belajar dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dalam pendidikan kesehatan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan saran kepada petugas kebersihan agar bisa lebih peduli terhadap kesehatannya, dengan cara patuh menggunakan Alat Pelindung Diri.
- b. Memberikan data ke RS PKU Muhammadiyah Gamping tentang pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Kebersihan.



## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Variabel	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas penunjang non medis di RS PKU Muhammadiyah Gamping, (Nachcaya, 2016)	Pengetahuan , Kepatuhan	Kuantitatif menggunakan rancangan penelitian observasional analitik, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.	Meneliti tentang Penggunaan APD pada Petugas Kebersihan, sedangkan penelitian ini tentang petugas penunjang medis
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kebersihan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (Ena, 2017)	Kepatuhan	Non eksperimen dengan metode kuantitatif dan menggunakan desain deskriptif korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan <i>cross sectional</i> .	Berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD petugas kebersihan	Berbeda lokasi penelitian, lokasi ini di UMY. Membahas tentang Faktor Faktor sedangkan sekarang peneliti membahas tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan
3.	Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD guna	Pengetahuan, Kepatuhan	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.	Meneliti tentang Penggunaan APD pada perawat.

---

pengecegan dan pengurangan  
risiko infeksi di RS PKU  
Muhammadiyah Gombong  
Gombong (Dwi, 2017)

---

- |    |  |           |   |  |   |
|----|--|-----------|---|--|---|
| 4. | Evaluasi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Dokter di RS PKU Muhammadiyah Unit II ( Swastika, 2014) | Kepatuhan | Survey deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan rancangan <i>cross sectional</i> . | Salah satunya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan observasi Mengamati Kepatuhan responden. | Metode penelitian deskriptif Evaluasi kepatuhan para dokter di RS |
|----|--|-----------|---|--|---|
-